

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit kronis saluran pernapasan yang ditandai oleh inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus, dan hambatan saluran pernafasan (Depkes RI, 2007). Prioritas pengobatan penyakit asma sejauh ini ditujukan untuk mengontrol gejala. Pengobatan secara efektif telah dilakukan untuk menurunkan morbiditas karena efektivitas terapi hanya tercapai jika ketepatan obat untuk pasien telah sesuai (Okti, 2016).

Angka mortalitas penyakit asma di dunia mencapai 17,4% dan penyakit ini menduduki peringkat 5 besar sebagai penyebab kematian. (Michel et al 2013) melaporkan bahwa prevalensi asma pada anak sebesar 8 – 10%, orang dewasa 3 – 5% dan dalam 10 tahun terakhir meningkat sampai 50% di seluruh dunia. Menurut data WHO, penyandang asma di dunia diperkirakan mencapai 300 juta orang dan diprediksi jumlah ini akan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 mengingat asma adalah penyakit yang *un-derdiagnosed* (Sihombing, 2010).

Penyakit asma di Indonesia termasuk dalam sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Meskipun penyebab pasti penyakit asma masih belum diketahui secara jelas, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya asma yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik disebabkan karena adanya salah satu anggota keluarga yang mempunyai riwayat alergi atau asma. Gen asma akan meningkatkan risiko anak dua kali untuk berpeluang menderita penyakit tersebut dibanding orang tuanya yang tidak menyandang asma dan kurang lebih 30-50% risiko perkembangan asma disebabkan oleh faktor keturunan (Eleanor Bull dan David Price, 2010).

Menurut Departemen Kesehatan 2009 kekambuhan asma merupakan suatu keadaan asma yang sifatnya hilang timbul dimana kadang tanpa gejala dan dengan gejala baik ringan bahkan berat yang dapat mengancam nyawa.

Asma tidak dapat disembuhkan, walaupun sembuh hanya gejalanya saja yang hilang akan tetapi dengan penanganan yang tepat asma dapat terkontrol sehingga kualitas hidup penderita dapat terjaga. Untuk mengontrol gejala asma secara baik, maka penderita harus bisa merawat penyakitnya, dengan cara mengenali lebih jauh tentang penyakit tersebut (Sundaru, 2008).

Menurut data dinas kesehatan Kabupaten Pesawaran disimpulkan bahwa asma menempati peringkat ke 5 pada tahun 2019 sampai 2021 Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran penderita asma mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir dengan presentase pada tahun 2019 sebanyak 13,8% tahun 2020 18,7% pada tahun 2021 sebanyak 28,0%.

Berdasarkan data pra-survei yang dilakukan bahwa lingkungan di daerah tersebut menjadi faktor penyebab asma. Beberapa faktor resiko umum yang menjadi pencetus terjadinya asma yaitu alergi terhadap debu, pembuangan limbah pabrik sembarangan, populasi udara yang berlebihan, asap pembakaran batu bata yang berlebihan, asap pembakaran genteng, asap rokok, asap pembakaran sampah plastik sembarangan serta kondisi dalam ruang yang lembab dan berjamur.

Pengobatan asma yang tepat perlu dilakukan dengan adanya pola persepan. Pola persepan adalah gambaran penggunaan obat secara umum atas permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dan dokter hewan kepada apoteker untuk menyiapkan obat untuk pasien untuk membantu gambaran penggunaan obat secara umum yang telah dikembangkan indikator persepan WHO (Sarimanah, 2010).

Peresepan yang tidak rasional akan meningkatkan terjadinya efek samping obat, interaksi obat, biaya pengobatan serta mengakibatkan penurunan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Dampak negatif pola persepan yang tidak rasional dapat dilihat dari berbagai segi. Ketidaktepatan diagnosis dan penggunaan obat yang tidak sesuai pada penderita asma membuat penderita tidak mendapatkan pengobatan yang tepat, sehingga kondisinya memburuk, derajat asma meningkat, menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan resiko kematian (Anonim, 2009).

Dampak positif pola persepan adalah apabila pasien menerima

pengobatan yang sesuai dengan kebutuhannya secara klinik, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan individunya, selama waktu yang telah ditentukan. Penggunaan obat asma yang sesuai harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu pemilihan obat yang tepat, tepat indikasi, tepat dosis, tepat pasien.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pola Peresepan asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong dengan alasan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dan sebagai upaya untuk mengetahui peresepan obat asma yang ada di puskesmas Kecamatan Kedondong. Alasan memilih Puskesmas Kecamatan Kedondong karena pravalensi penyakit asma meningkat untuk setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah

Kasus penyakit pada asma khususnya di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, ketidaktepatan peresepan pada penderita dapat menurunkan tingkat kesembuhan dan meningkatkan efek samping yang dirasakan oleh penderita. Maka masalah yang akan diangkat yaitu “Bagaimana gambaran pola peresepan bagi penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong tahun 2022”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Pola Peresepan Bagi Penderita Asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Pada Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik Sosiodemografi (jenis kelamin dan usia) penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- b. Untuk mengetahui jenis golongan obat asma yang digunakan pada peresepan penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong

- c. Untuk mengetahui jumlah rata-rata item obat dalam satu kali peresepan dalam pengobatan penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- d. Untuk mengetahui presentase peresepan obat antibiotik dalam pengobatan penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- e. Untuk mengetahui presentase peresepan obat generik dalam pengobatan penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran
- f. Untuk mengetahui lama pemberian obat asma yang diberikan dalam pengobatan penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dalam mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi khususnya dalam ilmu Pola Peresepan Penderita Asma.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, sumber informasi, serta bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada masyarakat dan sebagai informasi kesehatan mengenai obat asma.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah gambaran peresepan obat asma pada pasien rawat jalan, karakteristik pasien yang dilihat dari resep, jenis golongan obat yang diresepkan, rata-rata item obat pada satu kali peresepan, lama pemberian obat yang diberikan pada penderita asma di Puskesmas Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.